

**STRATEGI KOPING MAHASISWA RANTAU TAHUN PERTAMA
LUAR PULAU JAWA**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan program studi Strata 1 pada
Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi

Oleh :

AULIA WIRA UTAMI

F.100140087

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

**STRATEGI KOPING MAHASISWA RANTAU TAHUN PERTAMA
LUAR PULAU JAWA**

PUBLIKASI ILMIAH

**Diajukan Oleh :
Aulia Wira Utami
F.100140087**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Wiwien Dinar Pratisti, M.Si, Psikolog

HALAMAN PENGESAHAN

**STRATEGI KOPING MAHASISWA RANTAU TAHUN PERTAMA
LUAR PULAU JAWA**

Diajukan Oleh:
AULIA WIRA UTAMI
F.100140087

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada Tanggal 05 Juni 2018
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Penguji Utama
Dra. Wiwien Dinar P, M.Si, Psikolog



Penguji Pendamping I
Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si



Penguji Pendamping II
Dra. Zahrotul Uyun, M.Si, Psikolog



Dekan,

(Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Psi)

NIDN.0624067301

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggung jawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 24 Mei 2018

Penulis



AULIA WIRA UTAMI

STRATEGI KOPING MAHASISWA RANTAU TAHUN PERTAMA LUAR PULAU JAWA

ABSTRAK

Merantau merupakan salah satu jalan keluar bagi individu untuk meningkatkan kualitas diri begitu pula menjadi keputusan banyak pelajar yang ingin melanjutkan pendidikan di universitas terbaik pilihan. Pada tahun pertama, mahasiswa rantau sering mengalami masalah-masalah yang beragam. Dari masalah yang dialami tentunya setiap mahasiswa baru memiliki caranya masing-masing untuk mengatasi masalah tersebut. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memahami gambaran kehidupan mahasiswa rantau tahun pertama yang berasal dari luar pulau Jawa, mengetahui masalah-masalah yang dialami, serta strategi koping yang digunakan dalam mengatasi masalah selama merantau.. Metode penelitian yang digunakan yaitu Kualitatif Fenomenologi yang datanya dikumpulkan melalui wawancara kepada 6 informan, informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria mahasiswa baru angkatan 2017, berasal dari luar pulau Jawa serta berjenis kelamin perempuan. Hasil dari penelitian menunjukkan beberapa alasan mahasiswa memilih merantau untuk melatih kemandirian serta kualitas pulau Jawa yang memadai. Kehidupan rantau diwarnai dengan berbagai masalah seperti *homesickness*, sulit mengatur keuangan, sulit berkomunikasi, mendapatkan nilai yang rendah, menutup diri dengan lingkungan baru. Strategi koping yang digunakan ada dua bentuk yaitu *Emotion Focus Coping* dan *Problem Focused Coping*. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa strategi koping yang digunakan individu berjenis kelamin perempuan tidaklah hanya berfokus pada emosi saja namun juga seimbang yaitu juga mampu berfokus pada masalah secara langsung.

Kata kunci : Strategi Coping, Rantau, Mahasiswa, Masalah

ABSTRACT

Migration is one way out for the person to improve the quality of self as well as the decision of many students who want to continue their study at the best university. In the first year, overseas students are often encounter diverse problems. Of the problems experienced, of course, each new student has their own way to solve the problem. The purpose of this research is to understand the picture of the life of overseas first year students coming from outside Java island, knowing the problems experienced, and coping strategies used in overcoming problems during migration. The research method used is Qualitative Phenomenology whose data collected through interviews to 6 subjects, these subjects were selected using purposive sampling technique with new student criterion force of 2017, coming from outside Java Island and female sex. The results of the study show some reasons why students choose to migrate to train independence and the quality of the island of Java is adequate. Migration life is characterized by problems such as homesickness, difficulty in managing finances, difficulty communicating, getting low grades, closing themselves to new

environments. Coping strategies used there are two forms of Emotion Focus Coping and Problem Focused Coping. From this research can be concluded that coping strategy used by individual of female gender not only focus on emotion but also balance that is also able to focus on problem directly.

Keyword : Coping Strategy, Migration, Student, Problem

1. PENDAHULUAN

Kenyataan pada saat ini menuntut negeri untuk dapat bersaing di berbagai bidang kehidupan. Situasi perkembangan di beberapa daerah Indonesia ini tergolong kurang merata sehingga menghambat kemajuan Indonesia untuk menghadapi persaingan dunia. Di Indonesia masih ada banyak wilayah yang tertinggal dari segi perkembangannya. Salah satunya yaitu perkembangan pendidikan. Kemajuan suatu bangsa itupun jelas terbentuk dan tercermin dari kemajuan pendidikannya. Banyak sekolah yang minim sarana sehingga menghambat proses pembelajaran, hal tersebut juga berperan dalam menunjukkan tingkat pendidikan Indonesia yang kurang merata. Termasuk pada jenjang Perguruan Tinggi (Devinta, 2015).

Banyak mahasiswa Indonesia yang berada diluar pulau Jawa memutuskan untuk memilih studinya ke beberapa universitas/ perguruan tinggi yang ada pulau Jawa. Ini dikarenakan juga oleh sebagian pendapat yang mengatakan bahwa perguruan tinggi di pulau Jawa memiliki kuantitas dan kualitas yang lebih memadai dibandingkan dengan perguruan tinggi selain di dalam pulau Jawa. Sehingga pada akhirnya timbul asumsi bahwa siapa saja atau individu mana saja yang merantau dalam artian menuntut ilmu ke pulau Jawa akan mendapatkan nilai lebih dimata masyarakat daerah asalnya. Jumlah banyaknya kualitas mahasiswa yang merantau cenderung mendapat pengaruh dari masyarakat asal karena menurut mereka, merantau itu adalah suatu prestasi tersendiri yang diperoleh oleh mahasiswa perantau. Ada kebanggaan tersendiri yang diperoleh seorang perantau ketika kembali pulang ke kampung halamannya (Pitopang, 2013). Berdasarkan data Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Indonesia, pada tahun 2015 terdapat 96 perguruan tinggi di Indonesia yang telah terakreditasi dari total 76 perguruan tinggi negeri dan 428 perguruan tinggi swasta. Pulau Jawa memiliki perguruan tinggi yang terakreditasi dengan jumlah terbanyak dibandingkan

dengan pulau lain, dengan total 59 perguruan tinggi yang terdiri dari 33 perguruan tinggi negeri dan 235 perguruan tinggi swasta (banpt.or.id)

Peristiwa seorang atau individu yang sedang pergi merantau atau menuntut itu bukan lain adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan demi tercapainya kesuksesan. Hal ini juga merupakan bukti sebagai individu dalam proses menuju dewasa yang dapat mempertanggungjawabkan segala keputusannya untuk hidup lebih mandiri lagi (Santrock, 2006).

Selama tahun pertama di universitas atau perguruan tinggi, mahasiswa sering dihadapkan dengan berbagai tuntutan dan tantangan baru, dan ada kemungkinan juga akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan identitasnya yang paling penting dalam mengambil keputusan, eksplorasi, dan berkomitmen (Astin, Chickering, Reisser, & Tinto, 1993 dalam Páramo, Tinajero, & Rodríguez, 2015).

Kesulitan itu akan terus berlanjut dan akan menghalangi perilaku sehat pada pola penyesuaian di masa dewasa awal, stres lingkungan juga akan berlangsung dalam waktu yang panjang. Kekuatan *stressor* tersebut berbeda secara kontekstual, namun yang membedakan yaitu adalah kegigihannya. Pada masa ini mereka akan mengelola stres tersebut dengan cara yang berbeda (Kumar & Palai, 2016).

Hasil penelitian Nasrani dan Purnawati (2015) mengatakan bahwa jenis kelamin berpengaruh pada tingkat stres, yaitu tingkat stres yang lebih tinggi sering dijumpai pada perempuan.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh saudari Sulis Mariyanti yang berjudul “Model Strategi Coping Penyelesaian Studi Sebagai Efek dari Stressor Serta Implikasinya Terhadap Waktu Penyelesaian Studi Mahasiswa Psikologi Universitas Esa Unggul” mengungkapkan hasil bahwa stressor berpengaruh secara signifikan terhadap pilihan strategi *emotional focus coping*. Stressor atau tekanan/ beban yang dihayati mahasiswa Psikologi yang sedang menyelesaikan skripsi, baik yang bersumber dari internal/personal, *social* dan *family* mendorong mahasiswa untuk menghadapi dan menyelesaikannya dengan cara yang cenderung berorientasi pada pengelolaan perasaan (emosi). Kemudian,

stressor tidak berpengaruh terhadap pilihan strategi *problem focus coping*. *Stressor* yang dialami mahasiswa psikologi tidak berpengaruh terhadap pilihan strategi penyelesaian masalah yang konstruktif yaitu penyelesaian tepat pada persoalan yang sedang dihadapi mahasiswa.

Menurut Lazarus dan Folkman (1989) strategi koping dikenal dengan upaya kognitif dan perilaku individu untuk mengatasi dan mengurangi tekanan yang dapat menimbulkan stres.

Lazarus & Folkman (1989), membagi 2 strategi dalam melakukan koping, yaitu a) *Emotional Focused Coping*, b) *Problem Focused Coping*.

Dahlan & Pergament (dalam Primaldhi, 2008) mengemukakan ada aspek lainnya dalam strategi koping yaitu terpusat pada religiusitas. Kegiatan religi ini dilakukan seperti beribadah, berdoa, sembahyang, mendatangi tempat ibadah.

Lazarus & Folkman juga mengemukakan 6 faktor yang mempengaruhi strategi coping yaitu ; a) jenis kelamin, b) kepribadian, c) status sosial ekonomi, d) dukungan sosial, e) tingkat pendidikan, dan f) konteks lingkungan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi koping mahasiswa rantau tahun pertama luar pulau Jawa.

Setelah membahas penjelasan dan uraian di atas, maka peneliti menemukan pertanyaan sebagai berikut ; 1) Bagaimana dinamika kehidupan di lingkungan mahasiswa rantau tahun pertama?, 2) Bagaimana proses strategi koping yang dilakukan mahasiswa rantau tahun pertama?

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif Fenomenologi. Dalam penelitian ini melibatkan 6 orang informan yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Kriteria tersebut adalah mahasiswa tahun pertama angkatan 2017 yang berasal dari luar pulau Jawa dan berjenis kelamin perempuan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara.

Tabel 1. Informan Penelitian

No.	Nama	Jenis Kelamin	Angkatan	Daerah Asal
1.	DRKW	Perempuan	2017	Pangkalanbun, Kalimantan Tengah
2.	NS	Perempuan	2017	Flores, Nusa Tenggara Timur
3.	PUS	Perempuan	2017	Jambi
4.	SR	Perempuan	2017	Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah
5.	AR	Perempuan	2017	Pangkalanbun, Kalimantan Tengah
6.	FA	Perempuan	2017	Lampung, Bandar Lampung

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Diperoleh hasil bahwa secara keseluruhan alasan informan merantau ke pulau Jawa karena kualitas pendidikan di pulau Jawa lebih terjamin dengan fasilitas lengkap dan lokasi yang strategis serta banyaknya ragam program studi, hal ini sesuai dengan Sitorus (2013) yang mengatakan bahwa universitas atau perguruan tinggi idaman jarang didapatkan di daerah tempat tinggal sendiri. Oleh karena itu beberapa orang memutuskan untuk pergi menuntut ilmu dengan merantau ke luar kota. Hal yang sama juga seperti pendapat Kato (2005) yang mengatakan bahwa merantau dalam pengertian pergi melintas batas wilayah secara teritorial dan budaya dengan tujuan mendapatkan kehidupan yang lebih baik, pengetahuan, pendidikan dan pengalaman. Tak hanya demi kualitas pendidikan, merantau bagi seluruh informan sebagai tempat untuk melatih kemandirian, seperti pendapat Santrock (2006) yang mengatakan bahwa merantau juga merupakan bukti sebagai individu dalam proses menuju dewasa yang dapat mempertanggungjawabkan segala keputusannya untuk hidup lebih mandiri lagi (Santrock, 2006).

Selama hidup merantau, maka akan muncul berbagai macal hal-hal baru yang tidak terduga. Begitulah yang dirasakan oleh mahasiswa-mahasiswa rantau

tahun pertama yang berasal dari pulau Jawa. Suka dan duka hidup merantau yaitu lebih banyak menemukan perbedaan, seperti karakter penduduk, gaya komunikasi atau gaya bicara, jenis makanan, dan biaya hidup yang jauh lebih murah dibandingkan dengan biaya hidup di kampung halaman. Karakter penduduk dapat dicontohkan seperti ciri khas kota rantau dimana penduduknya memiliki pribadi yang ramah dan halus, berbeda dengan karakter keenam informan yang berasal dari pulau Jawa yaitu Kalimantan, Nusa Tenggara, Lampung, dan Jambi yang penduduknya cenderung keras. Selain itu, perbedaan yang muncul adalah jenis makanan. Jenis makanan di kota rantau yang idientik dengan rasa manis juga sangat berbeda dengan jenis rasa makanan di kampung halaman ke enam informan yaitu cenderung asin dan pedas. Bahasa juga menjadi bagian yang membedakan budaya yang ditemui oleh para informan selama merantau. Kesulitan bahasa ternyata juga menjadi sebab para informan kesulitan berkomunikasi dengan lingkungan baru terutama kepada para rekan yang berasal dari pulau Jawa itu sendiri. Paparan di atas pun sesuai dengan pendapat Mudhovozi (2012) yang mengatakan bahwa setiap individu melanjutkan pendidikan dengan situasi yang lebih berbeda dengan harapan bahwa individu tersebut mampu menyesuaikan diri dengan berbagai macam hal-hal baru. Hal yang lain juga dikatakan oleh Pitopang (2013) yang mengungkapkan bahwa perbedaan cara berkomunikasi dan berbahasa merupakan salah satu kesulitan yang banyak dialami oleh mahasiswa perantau.

Menjadi mahasiswa perantau juga akan dihadapkan dengan lingkungan baru, menjalin hubungan baru, memperoleh teman, dan sebagainya. Dari hasil wawancara dapat diperoleh tiga orang responden memilih untuk bergaul dengan siapa saja dan santai dalam menjalin hubungan baru. Tiga orang responden lainnya lebih senang bergaul dengan rekan sesama perantau karena komunikasi yang sejalan dan memiliki nasib yang sama sebagai perantau. Hal ini sesuai dengan pendapat Manganga (2009) yang memaparkan bahwa adanya jarak dengan mahasiswa asing atau berbeda budaya sehingga cenderung membangun kelompok sendiri dengan rekan-rekan satu daerahnya juga menjadi hal yang menghambat proses individu untuk menjalin hubungan baru.

Hidup di kota rantau tidak melepaskan individu dari masalah. Dari hasil wawancara ditemukan beberapa masalah yang dialami oleh para informan. Masalah-masalah tersebut berupa masalah kepercayaan diri dan kekhawatiran akan nilai yang diperoleh selama kuliah, empat orang informan mengaku memiliki kesulitan dalam memulai hubungan dan mengakibatkan mereka menjadi menutup diri, seperti yang dikatakan oleh Baquyatan dkk (2012) bahwa mahasiswa baru akan memiliki lebih banyak tanggung Jawab atau sedikit kekhawatiran seperti kebutuhan untuk tampil, persaingan nilai, takut akan kegagalan, pilihan karir, hubungan teman sebaya, dan banyak aspek lingkungan kuliah lainnya. Dengan munculnya masalah tersebut, tiga informan mengatasinya dengan belajar dan mencoba untuk berpikir positif yaitu dengan mengingat kembali tujuan merantau adalah untuk melatih kemandirian agar menjadi individu yang lebih baik, selain itu menandai bahwa ciri khas penduduk di kota rantau yang ramah tidak akan mempersulit mereka dalam membina hubungan baru. Maka dapat disimpulkan bahwa ketiga informan menggunakan metode strategi coping dengan bentuk *Emotion Focus Coping* (EFC) yaitu *accepting responsibility* dan *positive reappraisal*. Metode tersebut sesuai dengan teori Lazarus dan Folkman (1989) yang memaparkan bahwa metode *accepting responsibility* adalah dimana individu mampu menyadari bahwa dirinya memiliki peran dalam masalah yang dihadapinya. Dan juga *positive reappraisal* yaitu usaha individu untuk menemukan keyakinan baru yang dipusatkan sebagai hal untuk mengembangkan kemampuan dirinya secara pribadi. Selain itu, satu informan lainnya mencoba untuk langsung bergabung ke dalam organisasi dengan tujuan untuk melatih dirinya agar dapat berbaur dengan orang banyak. Metode tersebut adalah bentuk strategi *Problem Focused Coping* (PFC) yaitu *active coping* seperti yang dikemukakan oleh Carver, Scheier, dan Weintraub (1989) adalah tindakan aktif untuk dapat mengurangi dan menghilangkan pemicu stres biasanya dilakukan dengan aksi langsung.

Masalah lain yang dialami informan selama merantau yaitu sulit mengatur keuangan, *homesick*, dan memperoleh nilai di bawah rata-rata. Dua orang informan memiliki masalah yang sama yaitu kesulitan mengatur keuangan.

Namun kedua informan tersebut memiliki cara mengatasi masalah yang berbeda. Salah satu informan mengatasinya dengan mengurangi langsung frekuensi belanja dan berani menolak lingkungan yang mempengaruhinya seperti teman. Strategi coping yang digunakan termasuk dalam bentuk *Emotion Focused Coping* (EFC) yaitu *distancing*, sesuai dengan teori Lazarus dan Folkman (1989) yang memaparkan bahwa *distancing* merupakan usaha untuk melepaskan diri dari masalah atau membuat jarak untuk menciptakan sebuah harapan yang positif. Informan lainnya mengatasi masalah kesulitan mengatur keuangan dengan cara membuat catatan menu makanan yang harus dikonsumsi setiap harinya sebagai pengatur agar pengeluarannya tetap terjaga sesuai apa yang sudah diatur atau dipersiapkan. Metode strategi coping yang digunakan adalah bentuk *Problem Focused Coping* (PFC) yaitu *planful problem-solving*. Hal ini sesuai dengan teori Lazarus dan Folkman (1989) yang memaparkan mengenai *planful problem-solving* yaitu menganalisa dan mempersiapkan segala keadaan yang memiliki indikasi timbulnya tuntutan.

Hidup merantau di kota orang juga sering membuat individu merasa rindu dengan keluarga dan mengakibatkan rasa sedih berkepanjangan. Hasil wawancara memperoleh empat orang informan yang sering mengalami *homesick*. *Homesick* yang sering muncul adalah rasa rindu kepada keluarga di kampung halaman, rasa sedih, kesepian, iri dengan rekan-rekan yang lain yang dapat pulang kampung. Keempat orang informan merasa *homesick* disaat saat adanya hari besar seperti Idul Adha namun berhalangan tidak dapat pulang ke rumah karena terbatasnya oleh rute dan biaya transportasi yang cukup mahal. Namun ditemukan empat Jawaban yang berbeda dari para informan, dua orang diantaranya berusaha mengatasi *homesick* tersebut dengan mencari teman yang bisa diajak bercerita dan meminta dukungan, dalam strategi coping metode ini termasuk *Problem Focused Coping* (PFC) yaitu *seeking social support*. Kemudian dua informan lainnya mengatasi rasa *homesick* itu dengan pergi ke *mall* mencari hiburan dan informan lainnya mengatasi *homesick* dengan meng-encourage dirinya untuk menerima resiko sebagai tanggung Jawab dirinya sebagai perantau dan jauh dari kampung halaman. Kedua strategi tersebut termasuk dalam *Emotion Focused Coping* (EFC)

yaitu *escape avoidance* dan *accepting responsibility*. Uraian tersebut juga sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Lazarus dan Folkman (1989) bahwa *seeking social support* pada PFC adalah strategi yang dilakukan dengan cara mencari dukungan sosial dari orang lain dan *escape avoidance* yaitu suatu perilaku menghindari masalah dan situasi stres dengan cara berbelanja, merokok, *hangout*, dan aktivitas lainnya.

4. PENUTUP

Merantau ke pulau Jawa berdasar pada berbagai alasan seperti kualitas pendidikan di pulau Jawa lebih terjamin dengan fasilitas lengkap dan lokasi yang strategis serta banyaknya ragam program studi. Suka dan duka hidup merantau lebih banyak menemukan perbedaan, seperti karakter penduduk, gaya komunikasi atau gaya bicara, jenis makanan, dan biaya hidup yang jauh lebih murah dibandingkan dengan biaya hidup di kampung halaman. Dari keenam informan, lima orang diantaranya menggunakan strategi coping dalam bentuk PFC dan EFC dan satu lainnya hanya menggunakan bentuk EFC saja. Bentuk-bentuk PFC yaitu *seeking social support*, *active coping*, *planful problem-solving*. Sedangkan bentuk EFC yang digunakan yaitu *positive reappraisal*, *accepting responsibility*, *distancing*, *escape avoidance*, *positive reinterpretation and growth*, dan *religious*.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa setiap individu memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengatasi masalah yang dialami. Begitu juga pada mahasiswi rantau tahun pertama, meskipun wanita memiliki tingkat stres yang tinggi, namun wanita memiliki peluang dan ruang untuk mengatasi masalah dengan fokus langsung pada aksi dan tindakan.

Bagi informan diharapkan untuk dapat mempertahankan lagi cara mengatasi masalah-masalah yang pernah dilakukan sebelumnya dengan menggunakan dua bentuk strategi *coping* yaitu PFC (Problem Focused Coping) dan EFC (Emotion Focused Coping). Informan juga disarankan untuk mengeksplor cara mengatasi masalah yang lebih memberikan dampak positif kepada individu. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sama diharapkan dapat memilih informan dalam berbagai

aspek yang dapat dijadikan pembanding seperti jenis kelamin dan usia serta pengalaman yang pernah dilalui.

DAFTAR PUSTAKA

- (2016). Retrieved November 10, 2017, from Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi: <https://www.banpt.or.id/>
- Kato, T. (2005). *Adat Minangkabau dan Merantau Dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1989). *Stress, Appraisal, and Coping*. New York: Springer.
- Maganga, S. (2009). An Antropological Study of The Experiences of Exchange Student In Port Elizabeth, South Africa.
- Mudhovozi, P. (2012). Social and Academic Adjustment of First-Year University Student. *Journal Social Science* , 251-259.
- Nasrani, L., & Purwanti, S. (2014). Perbedaan Tingkat Stres Antara Laki-Laki dan Perempuan Pada Peserta Yoga di Kota Denpasar, *Vol 2 (08)*, 15-22.
- Palai, P. K., & Kumar, P. (2016). Relationship among Stress, Adjustment and Homesickness. *International Journal for Innovative Research in Multidiciplinary Field* , Vol 2 (3), 102-107.
- Paramo, F., Tinajero, C., & Rodriguez, S. (2015). Levels of Adjustment to College, Gender and Academic Achievement in First-Year Spanish Students. 35.
- Pitopang, A. (2013). *Filosofi Merantau : Kontribusi Perantau dalam Memajukan Kampung Halaman*.
- Primaldhi, A. (2008). Hubungan Antara Trait Kepribadian Neuroticism, Strategi Coping, dan Stres Kerja , *Vol 4 (03)*, 120-126.
- Santrock, J. (2006). *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Jakarta: Erlangga.
- Sitorus, L. I., & Warsito, H. (2013). Perbedaan Tingkat Kemandirian dan Penyesuaian Diri Mahasiswa. *Jurnal Psikologi* , Vol 2 (2), 156-163.